

IMPLIKASI MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP MATA PELAJARAN AGAMA HINDU DI TENGAH HEGEMONI BUDAYA INDUSTRI DI SMAN 8 DENPASAR

Oleh:

Gede Agus Siswadi

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah

Email: gedeagussiswadi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Agama Hindu di SMAN 8 Denpasar, khususnya dalam konteks hegemoni budaya industri yang semakin kuat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian akademik dalam mata pelajaran Agama Hindu. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai Agama Hindu. Di sisi lain, hegemonik budaya industri yang mendominasi lingkungan sosial siswa berpotensi mengurangi minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran agama. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan motivasi belajar melalui pendekatan yang relevan dan kontekstual, sehingga siswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai Agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari siswa, meskipun terpengaruh oleh budaya industri. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik untuk meningkatkan motivasi siswa.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Hindu, Hegemoni Budaya Industri

ABSTRACT

This research aims to analyse the implications of students learning motivation on Hinduism subjects at SMAN 8 Denpasar, especially in the context of the increasingly strong hegemony of industrial culture. The method used in this research is qualitative method. The results showed that students' learning motivation has a significant influence on academic achievement in Hinduism subject. Students who have high motivation tend to participate more actively in learning and have a better understanding of Hindu values. On the other hand, the hegemonic industrial culture that dominates students' social environment has the potential to reduce students' interest and attention to religious studies. The implication of this study confirms the importance of increasing learning motivation through relevant and contextual approaches, so that students can integrate Hindu values in students' daily lives, despite being affected by industrial culture. It is hoped that the results of this study can be a reference for educators and schools in designing more effective and interesting learning strategies to increase student motivation.

Keywords: Learning Motivation, Hindu Religious Education, Industrial Culture Hegemony

I. PENDAHULUAN

Pendidikan bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lebih dari itu, pendidikan melibatkan rangkaian nilai, tujuan, dan metode yang bertujuan untuk membentuk individu secara holistik. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pembangunan individu, masyarakat, dan bangsa (G. A. Siswadi, 2023e). Pendidikan juga mencakup beragam aspek mulai dari proses penyampaian pengetahuan dan keterampilan, pembentukan karakter, hingga pengembangan potensi manusia secara keseluruhan.

Pendidikan tidak hanya merujuk pada proses formal di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, tetapi juga mencakup pembelajaran yang terjadi di dalam keluarga, komunitas, dan melalui pengalaman hidup sehari-hari (G. A. Siswadi, 2023c). Konsep pendidikan secara luas memperhatikan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual dalam perkembangan individu. Karena pada prinsipnya, yang menjadi tujuan utama pendidikan adalah untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan agar individu dapat berfungsi secara optimal dalam masyarakat (G. A. Siswadi, 2023d). Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk karakter, memupuk kreativitas, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu (Arfani, 2016).

Selain memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk mengakses pengetahuan, pendidikan juga dapat meningkatkan taraf hidup, mengurangi kesenjangan sosial, dan mendorong perkembangan ekonomi suatu negara. Lebih dari itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap, nilai-nilai, dan identitas sebuah bangsa (G. A. Siswadi, 2024a). Apabila merujuk dari Dewey, maka pendidikan dianggap sebagai suatu upaya untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan yang terus berubah (G. A. Siswadi, 2024b). Baginya, pendidikan bukanlah sekadar transfer pengetahuan, tetapi sebuah proses aktif di mana individu terlibat secara penuh dalam pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan dan minatnya (Sullivan, 1966).

Pendekatan Dewey terhadap pendidikan sangat berakar pada filosofi pragmatisme, yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam pembentukan pengetahuan dan pemahaman. Baginya, sekolah bukanlah tempat yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi harus menjadi lingkungan yang mencerminkan realitas kehidupan nyata di mana siswa dapat belajar melalui pengalaman yang berarti dan relevan (Dewey, 2002). Dewey menekankan pentingnya pembelajaran melalui tindakan, eksplorasi, dan refleksi. Baginya, pengalaman langsung dengan dunia fisik dan sosial merupakan fondasi yang lebih kuat daripada pembelajaran teoritis semata. Oleh karena itu, pendidikan menurut Dewey harus menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan kreativitas (Dewey, 2004).

Selain itu, konsep pendidikan menurut John Dewey tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial dan moral. Dewey, meyakini bahwa sekolah harus menjadi tempat di mana siswa belajar untuk bekerja sama, berkolaborasi, dan menghargai keberagaman. Selain itu, pendidikan juga harus membantu individu mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara etis dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan (Akbar, 2015). Tujuan utama pendidikan yang dirumuskan oleh Dewey adalah untuk mempersiapkan individu menjadi anggota masyarakat yang aktif, berpikiran kritis, dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Dengan demikian, pendidikan bukanlah akhir dalam dirinya sendiri, tetapi merupakan alat untuk mencapai tujuan sosial yang lebih besar, yaitu mewujudkan masyarakat yang demokratis (Santo, 2008).

Melihat pendidikan di tengah dinamika globalisasi dan revolusi industri 4.0, saat ini mengalami transformasi yang signifikan (I. G. A. Siswadi & Puspawati, 2022). Salah satu pergeseran paradigmatis yang mencolok adalah orientasi pendidikan yang semakin mengarah kepada kebutuhan pasar dan dunia kerja (Solihin, 2015). Pendekatan ini menjadikan pendidikan sebagai alat untuk mempersiapkan individu agar siap berkompetisi di pasar kerja yang semakin kompleks dan berubah-ubah. Pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pasar dan kerja menekankan pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan tuntutan industri dan

ekonomi. Hal ini tercermin dalam kurikulum yang lebih menitikberatkan pada pembelajaran praktis, keterampilan teknis, dan pemahaman tentang dunia bisnis. Siswa tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam magang, proyek dan praktik, atau program pengembangan keterampilan profesional lainnya (Harisuddin, 1981).

Pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pasar dan kerja juga tercermin dalam upaya untuk memperkuat koneksi antara lembaga pendidikan dan dunia industri. Kemitraan antara sekolah, universitas, dan perusahaan menjadi semakin penting dalam memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Inisiatif seperti magang industri, pembelajaran berbasis proyek, dan program kerja sama antara lembaga pendidikan dan perusahaan merupakan contoh nyata dari arah pendidikan yang lebih menitikberatkan pada liberalisme dan kapitalisme (Darmaningtyas, 2015).

Namun demikian, pergeseran ini juga menimbulkan beberapa tantangan dan pertanyaan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah risiko pendidikan menjadi terlalu terfokus pada pelatihan keterampilan teknis, sehingga mengorbankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kecakapan interpersonal. Selain itu, ada juga kekhawatiran bahwa pendidikan yang terlalu dipengaruhi oleh kebutuhan pasar dapat mengorbankan nilai-nilai humanistik dan tujuan pendidikan yang lebih luas, seperti pengembangan karakter dan pemberdayaan individu (Freire, 1984).

Pada konteks globalisasi dan dominasi ekonomi kapitalis, pendidikan yang berorientasi pada kerja telah menjadi fenomena yang semakin mendominasi dalam sistem pendidikan. Pendekatan ini mencerminkan dampak dari hegemoni budaya industri, di mana nilai-nilai, tujuan, dan praktik pendidikan tercermin secara kuat dari kebutuhan pasar kerja yang didiktekan oleh industri dan ekonomi. Pendidikan yang berorientasi pada kerja muncul sebagai respons terhadap tuntutan pasar akan tenaga kerja yang terampil dan terlatih sesuai dengan kebutuhan industri. Fokus utamanya adalah pada pengembangan keterampilan teknis, profesional, dan praktis yang dianggap penting untuk memasuki dan berhasil berkarir dalam dunia kerja yang kompetitif (G. A. Siswadi, 2022b).

Namun, di balik manfaat yang ditawarkan, pendidikan yang berorientasi pada kerja juga memunculkan beberapa perhatian dan kritik. Salah satunya adalah potensi mengorbankan tujuan pendidikan yang lebih luas, seperti pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kepemimpinan, yang penting dalam menghadapi tantangan kompleks dan beragam dalam masyarakat modern (G. A. Siswadi, 2023h). Selain itu, pendidikan yang terlalu terikat pada kebutuhan industri juga dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam pemerataan akses pendidikan. Individu yang tidak dapat memenuhi standar atau tidak memiliki akses yang memadai terhadap pelatihan teknis dan profesional seringkali terpinggirkan atau terbatas dalam kesempatan ekonomi (Illich, 1971).

Dampak dari hal tersebut dapat dilihat dalam struktur pendidikan yang dipengaruhi oleh hegemoni budaya industri, mata pelajaran sains seringkali diberi predikat superior atau lebih dihargai dibandingkan dengan mata pelajaran humaniora dan agama (G. A. Siswadi, 2023e). Fenomena ini mencerminkan pergeseran nilai dan prioritas dalam pendidikan, yang lebih menekankan pada pembelajaran yang terkait dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan industri. Pentingnya mata pelajaran sains dalam sistem pendidikan modern sebagian besar dipicu oleh permintaan pasar kerja terhadap tenaga kerja yang terampil dalam ilmu pengetahuan, teknologi, teknik, dan matematika (STEM) (G. A. Siswadi, 2023c). Dalam era inovasi teknologi dan revolusi industri 4.0, keterampilan dalam bidang sains dianggap sebagai aset yang sangat berharga bagi individu dan masyarakat.

Sebagai hasil dari hegemoni budaya industri, mata pelajaran sains sering diberikan prioritas yang lebih tinggi dalam alokasi sumber daya, baik dalam hal dana, fasilitas, maupun perhatian pengajar. Sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan sering menekankan pada prestasi akademis dalam mata pelajaran sains, dengan harapan mencetak lulusan yang siap berkontribusi dalam industri dan ekonomi. Namun demikian, peninggian posisi mata pelajaran sains akan berdampak pada penurunan prioritas terhadap mata pelajaran humaniora dan agama. Mata pelajaran seperti sastra, seni, sejarah, dan agama seringkali dianggap kurang “berguna” secara

ekonomi dan seringkali ditekankan dalam kurikulum yang semakin terfokus pada keterampilan teknis dan praktis (G. A. Siswadi, 2023e).

Dampak dari penurunan prioritas terhadap mata pelajaran humaniora dan agama ini adalah risiko menyempitnya pandangan dan pemahaman siswa tentang dunia dan masyarakat. Pembelajaran tentang nilai-nilai, sejarah, budaya, dan spiritualitas seringkali terpinggirkan, menyebabkan kurangnya apresiasi terhadap aspek-aspek yang tidak terukur secara langsung dalam kesuksesan ekonomi. Oleh karena itu, sementara mata pelajaran sains memainkan peran penting dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin terkait dengan teknologi, pendidikan yang seimbang harus mengakui pentingnya mata pelajaran humaniora dan agama dalam membentuk individu yang utuh, berpikiran kritis, beretika, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang kompleks dan beragam.

Oleh karenanya pada konteks sekarang mata pelajaran agama, khususnya agama Hindu menjadi sebuah mata pelajaran yang kurang diminati apabila berbicara pada prospek kerja yang hendak dicapai oleh anak didik. Sebagian besar siswa selalu memprioritaskan hal yang dipelajarinya tersebut lebih didahulukan oleh tuntutan pada dunia kerja, atau berkaitan dengan pencapaiannya pada sektor industri. Sehingga, mata pelajaran yang lebih diutamakan adalah mata pelajaran sains (G. A. Siswadi, 2024d). Hal ini tentunya merupakan dampak dari hegemoni budaya industri yang melekat pada tubuh pendidikan, serta mengakibatkan bagaimana terjadinya kasta-kasta dalam mata pelajaran. Sebagai contoh misalnya, mata pelajaran yang lebih menjanjikan serta melekat pada dunia kerja dan industri menjadi mata pelajaran dengan kasta yang tertinggi, sedangkan mata pelajaran yang sifatnya lebih kepada humaniora, moral, religus atau mata pelajaran agama menjadi mata pelajaran dengan kasta yang terendah.

Melalui asumsi tersebut, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai langkah dalam memotret bagaimana eksistensi dari mata pelajaran agama Hindu di sekolah, serta bagaimana hegemoni budaya industri dalam pendidikan berdampak pada motivasi anak didik untuk mendalami mata pelajaran agama Hindu. Mengingat dewasa ini sekolah merupakan akses masuk untuk bisa ke dunia kerja. Oleh karenanya, peneliti sangat tertarik untuk menggali hal ini lebih mendalam dengan menjadikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Denpasar sebagai lokasi penelitian. Sekolah ini sangat strategis karena terletak di pusat kota Denpasar. Sehingga bagaimana stereotipe siswa berkaitan dengan mata pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti di tengah hegemoni budaya industri dapat diungkap secara holistik dan komprehensif.

II. PEMBAHASAN

1. Hegemoni Budaya Industri dan Diskriminasi Ilmu

Dampak dari hegemoni budaya industri dalam pendidikan adalah munculnya diskriminasi ilmu. Dalam masyarakat yang didominasi oleh industri, ilmu eksakta dan vokasi sering kali mendapatkan lebih banyak penghargaan dan perhatian dibandingkan dengan ilmu humaniora. Hal ini disebabkan oleh pola pikir yang telah terbentuk dalam karakter dunia industri, yakni adanya sebuah kebutuhan akan kepastian yang dapat diukur (*measurable*) dan bukti nyata yang dapat diobservasi secara langsung (positivistik). Para industrialis, dalam mengelola industri, sangat bergantung pada data, angka, dan fakta yang konkret, yang semuanya lebih mudah dipenuhi oleh ilmu eksakta dan juga vokasi (G. A. Siswadi, 2024d).

Akibatnya, ilmu-ilmu humaniora sering kali terpinggirkan dalam sistem pendidikan dan pengajaran. Ilmu-ilmu ini dianggap kurang relevan dengan kebutuhan industri karena tidak secara langsung berkontribusi pada proses produksi barang dan jasa. Padahal, ilmu humaniora memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan pemahaman budaya yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang seimbang dan beradab. Pengabaian terhadap ilmu humaniora dapat mengakibatkan hilangnya keseimbangan dalam pendidikan dan pengembangan manusia secara keseluruhan (Suda, 2017).

Selain itu, diskriminasi ilmu ini juga berdampak pada pilihan karir dan pandangan masyarakat terhadap profesi yang terkait dengan ilmu humaniora. Banyak siswa yang akhirnya enggan memilih jurusan yang berhubungan dengan humaniora karena dianggap

kurang menjanjikan secara ekonomi dan prestise dibandingkan dengan jurusan eksakta dan keteknikan. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya tenaga ahli dan profesional di bidang humaniora, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas pendidikan dan kehidupan sosial budaya dalam jangka panjang (G. A. Siswadi, 2023g).

Anggota masyarakat akan merasa bangga bila anaknya memasuki bidang-bidang Matematika-IPA (MIPA) atau keteknikan. Bidang-bidang ini dianggap sebagai simbol kecerdasan dan prestise, serta menjanjikan masa depan yang cerah dengan peluang karir yang luas dan gaji yang tinggi. Persepsi ini telah sedemikian mengakar kuat dalam pikiran masyarakat sehingga anak yang memilih atau terpaksa memilih jurusan di luar MIPA atau keteknikan sering kali dipandang sebelah mata. Hal ini menciptakan hierarki sosial di mana bidang ilmu eksakta dianggap lebih tinggi dan lebih dihormati dibandingkan bidang ilmu lainnya.

Persepsi ini menyebabkan individu yang menekuni ilmu-ilmu humaniora merasa minder karena dianggap sebagai anak yang tidak cerdas serta akan memiliki masa depan yang kurang cerah. Di mata masyarakat, memilih jurusan humaniora sering kali dianggap sebagai pilihan terakhir, hanya untuk anak yang tidak mampu bersaing di bidang eksakta. Akibatnya, siswa yang sebenarnya memiliki bakat dan minat yang kuat di bidang humaniora menjadi enggan untuk mengejar passionnya karena takut dicap tidak cerdas atau kurang berbakat. Hal ini tidak hanya merugikan individu tersebut tetapi juga merugikan masyarakat secara keseluruhan karena potensi besar di bidang humaniora tidak dikembangkan dengan optimal (G. A. Siswadi, 2024d).

Pada beberapa lembaga pendidikan, kelas-kelas humaniora menjadi keranjang sampah bagi individu yang dianggap tidak cerdas. Siswa yang masuk ke jurusan humaniora sering kali adalah anak yang tidak lolos seleksi di jurusan eksakta atau keteknikan. Hal ini semakin memperkuat stigma bahwa humaniora adalah pilihan terakhir, bukan pilihan utama. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi pengembangan ilmu humaniora, di mana motivasi dan semangat belajar siswa menjadi rendah karena merasa bahwa bidang yang ditekuni tidak dihargai.

Bidang ilmu humaniora menjadi pilihan terakhir dan banyak di antara penekunnya dihinggapi pesimisme masa depan serta khawatir tentang peluang karir dan stabilitas finansial yang sering kali dianggap kurang menjanjikan dibandingkan dengan bidang eksakta. Pesimisme ini diperparah oleh kurangnya dukungan dan penghargaan dari masyarakat serta lembaga pendidikan. Akibatnya, banyak siswa humaniora yang merasa kurang percaya diri dan tidak termotivasi untuk mengembangkan potensinya secara maksimal (G. A. Siswadi, 2023e).

Mentalitas inferior (*inferior complex*) ini tidak bisa begitu saja dituduhkan sebagai bawaan kepada para penekun humaniora karena penyebab kondisi itu lebih banyak dibentuk oleh opini masyarakat. Opini bahwa hanya individu yang cerdas yang memilih bidang eksakta dan keteknikan telah membentuk persepsi negatif terhadap ilmu humaniora. Padahal, setiap bidang ilmu memiliki keunikan dan kontribusi yang penting dalam pembangunan masyarakat. Ilmu humaniora, dengan fokusnya pada studi tentang manusia dan kebudayaan, memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai, etika, dan identitas manusia yang sangat penting dalam masyarakat yang kompleks dan beragam. Hal ini juga diungkapkan oleh Murniasih sebagai seorang pendidik di SMAN 8 Denpasar yang menjelaskan sebagai berikut:

“Secara umum, memang akan kelihatan terdapat superior dan inferior dari setiap mata pelajaran yang ditekuni oleh siswa ketika berbicara tentang dunia industri. Karena kalau berbicara tentang dunia industri, maka mata pelajaran yang lekat dengan hal tersebut adalah mata pelajaran sains maupun vokasi yang lebih pragmatis, sedangkan mata pelajaran yang masuk rumpun humaniora akan masuk pada kelas inferior atau kelas kedua jika masuk pada dunia industri, nah inilah yang dapat dikatakan sebagai diskriminasi ilmu. Seolah-olah mata pelajaran lain selain dari sains dan vokasi akan terpinggirkan dalam dunia industri” (Murniasih, wawancara 18 Juli 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwasanya memang nampak terdapat superior dan inferior dari setiap mata pelajaran yang ditekuni oleh siswa ketika berbicara tentang dunia industri. Mata pelajaran sains dan vokasi sering dianggap lebih pragmatis dan langsung terkait dengan kebutuhan industri, sehingga dianggap lebih unggul. Kemampuan teknis dan pengetahuan ilmiah yang didapatkan dari mata pelajaran ini dianggap sebagai keterampilan utama yang dicari oleh industri. Hal ini menyebabkan siswa yang menekuni mata pelajaran ini seringkali mendapatkan lebih banyak peluang kerja dan karir yang lebih jelas.

Sebaliknya, mata pelajaran yang masuk rumpun humaniora sering dianggap masuk pada kelas inferior atau kelas kedua jika dikaitkan dengan dunia industri. Humaniora, yang meliputi bidang seperti sastra, sejarah, filsafat, seni, dan lain sebagainya dianggap kurang relevan dengan kebutuhan praktis industri. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa keterampilan yang dikembangkan melalui studi humaniora, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan pemahaman budaya, tidak memiliki nilai langsung dalam konteks industri yang lebih mengutamakan efisiensi dan hasil yang terukur. Hal inilah yang dapat dikatakan sebagai diskriminasi ilmu, di mana mata pelajaran selain sains dan vokasi cenderung terpinggirkan dalam dunia industri. Padahal, kontribusi dari bidang humaniora sangat penting dalam mengembangkan aspek-aspek lain yang tidak kalah pentingnya dalam industri, seperti etika bisnis, komunikasi efektif, manajemen konflik, dan inovasi yang berkelanjutan. Dunia industri sebenarnya membutuhkan keseimbangan antara keterampilan teknis dan *soft skills* yang dapat diperoleh dari studi humaniora.

Diskriminasi terhadap ilmu humaniora dalam dunia industri menciptakan tantangan tersendiri bagi siswa dan profesional yang berfokus pada bidang ini. Siswa sering merasa kurang dihargai dan harus berjuang lebih keras untuk membuktikan nilai dan relevansi keterampilannya. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap mata pelajaran memiliki kontribusi unik yang dapat memperkaya industri. Keberagaman pengetahuan dan keterampilan dari berbagai bidang studi dapat menciptakan inovasi yang lebih holistik dan solusi yang lebih komprehensif untuk tantangan-tantangan industri.

Oleh karenanya, diperlukan perubahan paradigma dalam dunia pendidikan dan industri untuk menghapus diskriminasi ilmu dengan mengadakan kolaborasi antar disiplin ilmu dan mengakui bahwa setiap bidang studi memiliki nilai yang unik. Dalam jangka panjang, hal ini akan menciptakan ekosistem industri yang lebih inklusif dan beragam, di mana setiap individu, terlepas dari latar belakang pendidikannya, dapat berkontribusi secara maksimal dan merasa dihargai. Untuk mengatasi diskriminasi ilmu ini, perlu adanya perubahan paradigma dalam sistem pendidikan dan pandangan masyarakat. Pendidikan harus mampu menyeimbangkan antara ilmu eksakta, keteknikan, dan humaniora, serta menghargai kontribusi masing-masing bidang dalam pembangunan manusia yang utuh. Masyarakat industri perlu menyadari bahwa ilmu humaniora juga memiliki nilai yang tak ternilai dalam membentuk karakter, moral, dan identitas budaya. Dengan mengintegrasikan dan memberikan penghargaan yang seimbang kepada semua disiplin ilmu, maka akan dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, berbudaya, dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi tantangan global.

2. Kapitalisme dan Liberalisme Pendidikan

Kapitalisme dan liberalisme dalam pendidikan merupakan dua konsep yang sering dibicarakan dalam konteks reformasi pendidikan global. Kapitalisme pendidikan merujuk pada pendekatan di mana pendidikan dilihat sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan, sementara liberalisme pendidikan berfokus pada kebebasan individu dalam mengejar pendidikan sesuai dengan minat dan bakatnya. Kedua konsep ini memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana sistem pendidikan diatur dan dijalankan di berbagai negara. Kapitalisme dalam pendidikan mendorong munculnya sekolah-sekolah swasta, universitas berbayar, dan kursus-kursus tambahan yang bertujuan untuk

memenuhi kebutuhan pasar. Dalam sistem ini, pendidikan menjadi layanan yang diperdagangkan, di mana institusi pendidikan bersaing untuk menarik siswa untuk mendapatkan dana yang sebanyak-banyaknya. Akibatnya, kualitas pendidikan sering kali dikaitkan dengan kemampuan finansial, sehingga menciptakan kesenjangan antara yang mampu membayar pendidikan berkualitas tinggi dan yang tidak (Solihin, 2015).

Pada sisi lain, liberalisme pendidikan menekankan kebebasan individu dalam memilih jalur pendidikannya sendiri. Hal ini berarti siswa memiliki hak untuk memilih apa yang ingin dipelajari dan bagaimana siswa tersebut mempelajarinya. Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang lebih personal dan relevan dengan kebutuhan serta minat siswa. Dalam liberalisme pendidikan, kurikulum yang fleksibel dan beragam menjadi kunci untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar setiap siswa. Namun, penerapan kapitalisme dan liberalisme dalam pendidikan juga menimbulkan berbagai tantangan dan kritik. Salah satu kritik utama terhadap kapitalisme pendidikan adalah dapat memperdalam kesenjangan sosial. Ketika pendidikan diperdagangkan, maka anak yang kurang mampu secara finansial mungkin tidak dapat mengakses pendidikan berkualitas, sehingga memperkuat siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan (Darmaningtyas, 2015).

Selain itu, kapitalisme pendidikan juga dapat mengarahkan institusi pendidikan untuk lebih fokus pada keuntungan daripada kualitas pendidikan. Hal ini dapat mengakibatkan prioritas pada program studi yang lebih menguntungkan secara finansial dibandingkan dengan bidang yang mungkin tidak terlalu menguntungkan tetapi sangat penting, seperti humaniora. Akibatnya, keragaman akademik dan penelitian yang mendalam dapat terancam. Sementara itu, liberalisme pendidikan juga menghadapi tantangan dalam implementasinya, yakni memberikan kebebasan penuh kepada siswa untuk memilih jalur pendidikannya sendiri dapat menyebabkan masalah dalam memastikan standar pendidikan yang konsisten. Selain itu, tanpa panduan yang tepat, siswa bisa saja membuat pilihan yang tidak sejalan dengan kebutuhan pasar kerja, yang dapat mempengaruhi peluang kariernya di masa depan. Dampak dari kapitalisme dan juga liberalisme begitu kuat dalam institusi pendidikan (Darmaningtyas, 2015). Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Murniasih sebagai berikut:

“Selain dari bentuk-bentuk diskriminasi ilmu, terutama ilmu humaniora dan juga ilmu agama yang dianggap sebagai ilmu kelas kedua terdapat juga bentuk kapitalisme dalam pendidikan, artinya sekolah yang berujung pada prioritas kerja juga menjadi ladang baru bagi kapitalisme, sehingga persaingan dalam pendidikan sekarang menjadi ketat dengan diterapkannya sekolah unggulan dan non-unggulan. Apabila anak bisa masuk pada sekolah unggulan, maka biaya yang dikeluarkannya pun akan lebih besar, dan hal itu pula yang memunculkan kesenjangan dan ketidaksetaraan akses pendidikan. Karena sekolah yang unggul dengan biaya yang mahal tidak akan bisa dijangkau oleh orang-orang yang memiliki ekonomi menengah ke bawah” (Murniasih, wawancara 18 Juli 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut di atas, maka dapat dijelaskan bahwasanya selain dari bentuk-bentuk diskriminasi ilmu, terutama ilmu humaniora dan ilmu agama yang dianggap sebagai ilmu kelas kedua, terdapat juga bentuk kapitalisme dalam pendidikan. Kapitalisme dalam pendidikan menjadikan sekolah sebagai ladang baru bagi persaingan ekonomi. Sekolah-sekolah yang berfokus pada prioritas kerja dan keberhasilan akademis sering kali menarik lebih banyak sumber daya dan dukungan finansial, menjadikannya lebih unggul dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dalam akses pendidikan, di mana sekolah unggulan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan siswa dari latar belakang ekonomi kuat memiliki peluang yang lebih baik.

Sekolah unggulan dan non-unggulan adalah manifestasi nyata dari kapitalisme pendidikan ini. Sekolah unggulan biasanya memiliki fasilitas yang lebih baik, guru yang lebih berkualitas, dan program pendidikan yang lebih komprehensif. Namun, untuk dapat mengakses semua fasilitas ini, biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua pun lebih

besar. Akibatnya, hanya siswa dari keluarga kaya yang dapat menikmati pendidikan di sekolah unggulan, sementara siswa dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah harus puas dengan sekolah non-unggulan yang mungkin memiliki sumber daya terbatas. Kesenjangan ini memunculkan ketidaksetaraan yang signifikan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa. Siswa yang bersekolah di sekolah unggulan cenderung mendapatkan pendidikan yang lebih baik, peluang lebih besar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, dan akses yang lebih baik ke pasar kerja. Di sisi lain, siswa di sekolah non-unggulan sering kali harus menghadapi tantangan yang lebih besar untuk mencapai hasil akademis yang baik dan memiliki peluang yang lebih terbatas untuk berkembang secara profesional.

Fenomena ini juga berdampak pada motivasi dan aspirasi siswa. Siswa dari keluarga ekonomi lemah akan merasa kurang termotivasi untuk mengejar pendidikan tinggi karena merasa tidak memiliki akses yang sama dengan rekan-rekannya yang lebih mampu secara finansial. Hal ini tentunya menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus, di mana generasi berikutnya terus mengalami kesulitan yang sama dalam mengakses pendidikan berkualitas dan peluang kerja yang baik. Solusi untuk mengatasi masalah ini adalah melalui intervensi kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan dalam akses pendidikan. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus bekerja sama untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang ekonominya, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Hal ini bisa dilakukan melalui subsidi pendidikan, beasiswa, dan program peningkatan kualitas di sekolah-sekolah non-unggulan agar sekolah tersebut dapat bersaing dengan sekolah-sekolah unggulan.

Selain itu, penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adil, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk sukses. Hal ini berarti tidak hanya fokus pada peningkatan kualitas sekolah unggulan, tetapi juga memastikan bahwa semua sekolah memiliki sumber daya yang diperlukan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, kapitalisme dalam pendidikan dapat dikendalikan dan ketidaksetaraan dapat diminimalisir, memberikan setiap anak kesempatan yang sama untuk meraih masa depan yang cerah.

Namun terlepas dari hal tersebut, apabila dilihat dari sisi yang lain maka sekilas terdapat manfaat yang signifikan dari penerapan liberalisme dalam pendidikan. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa, sistem pendidikan dapat menghasilkan individu yang lebih kreatif, inovatif, dan termotivasi. Siswa yang belajar berdasarkan minat dan bakat akan cenderung lebih bersemangat dan terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada muaranya dapat meningkatkan hasil pendidikan secara keseluruhan.

Oleh karenanya, integrasi kapitalisme dan liberalisme dalam pendidikan memerlukan keseimbangan yang hati-hati. Di satu sisi, kapitalisme dapat mendorong inovasi dan peningkatan kualitas melalui kompetisi. Di sisi lain, liberalisme dapat memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dan memuaskan kebutuhan individu. Kebijakan pendidikan yang sukses harus mampu menggabungkan kedua pendekatan ini dengan cara yang adil dan inklusif.

Dengan demikian, di sinilah pemerintah memiliki peran penting dalam mengatur dan menyeimbangkan kapitalisme dan liberalisme dalam pendidikan. Kebijakan dan regulasi yang tepat dapat membantu memastikan bahwa pendidikan tetap terjangkau dan berkualitas bagi semua lapisan masyarakat, dengan tetap memberikan ruang bagi inovasi dan kebebasan individu. Selain itu, investasi publik dalam pendidikan harus terus ditingkatkan untuk mengimbangi dampak negatif dari komersialisasi pendidikan. Di masa depan, tantangan utama adalah menciptakan sistem pendidikan yang menggabungkan keunggulan kapitalisme dan liberalisme tanpa mengorbankan prinsip keadilan sosial. Pendidikan harus tetap menjadi hak dasar yang dapat diakses oleh semua orang, terlepas dari latar belakang ekonominya. Dengan demikian, kapitalisme dan liberalisme dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkaya pengalaman pendidikan, bukan sebagai penghalang bagi kesetaraan dan keadilan.

3. Pendidikan Berorientasi pada Kebutuhan Pasar

Pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan pasar merupakan sebuah pandangan yang menekankan pentingnya menyiapkan siswa untuk memenuhi tuntutan dunia kerja yang terus berkembang. Pendekatan ini menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan teoretis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan industri dan ekonomi. Dalam era globalisasi dan teknologi yang berkembang pesat, kebutuhan pasar kerja menjadi sangat dinamis, sehingga pendidikan harus mampu beradaptasi dan berevolusi agar lulusan dapat bersaing di pasar global (G. A. Siswadi, 2024d).

Salah satu aspek utama dari pendidikan berorientasi pada kebutuhan pasar adalah kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan industri. Hal ini berarti bahwa institusi pendidikan harus selalu berhubungan dengan dunia industri untuk memahami tren, teknologi, dan keterampilan yang dibutuhkan. Program studi harus dirancang dengan mempertimbangkan input dari pelaku industri sehingga lulusan memiliki keterampilan yang langsung dapat diterapkan di tempat kerja. Selain itu, kerjasama antara sekolah atau universitas dengan perusahaan melalui program magang dan pelatihan kerja sangat penting untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa (G. A. Siswadi, 2023a).

Pendidikan berorientasi pada kebutuhan pasar juga menekankan pentingnya pendidikan berbasis kompetensi. Alih-alih hanya mengukur keberhasilan siswa berdasarkan nilai ujian dan tugas, pendekatan ini berfokus pada penguasaan keterampilan tertentu yang relevan dengan dunia kerja. Hal ini mencakup keterampilan teknis, seperti kemampuan menggunakan peralatan atau perangkat lunak tertentu, serta keterampilan non-teknis, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dalam tim, dan memecahkan masalah. Pendidikan berbasis kompetensi memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks praktis (G. A. Siswadi, 2022a).

Namun, meskipun fokus pada kebutuhan pasar adalah penting, pendidikan juga harus memastikan bahwa aspek-aspek lain dari pengembangan manusia tidak diabaikan. Nilai-nilai moral, etika, pemikiran kritis, dan kesadaran sosial adalah komponen penting dari pendidikan yang tidak boleh diabaikan (G. A. Siswadi, 2023b). Sebuah sistem pendidikan yang seimbang harus mampu mempersiapkan siswa untuk menjadi profesional yang kompeten sekaligus individu yang bertanggung jawab secara sosial dan etis. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan pekerja yang efisien, tetapi juga warga negara yang baik.

Tantangan lain dalam pendidikan berorientasi pada kebutuhan pasar adalah memastikan inklusivitas dan aksesibilitas. Dalam upaya memenuhi kebutuhan pasar, ada risiko bahwa sistem pendidikan menjadi terlalu elitis dan hanya melayani siswa yang memiliki akses ke sumber daya terbaik. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang sosial ekonominya, memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang relevan dengan pasar kerja. Program beasiswa, subsidi pendidikan, dan dukungan untuk sekolah-sekolah di daerah terpencil adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencapai tujuan ini.

Pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan pasar, jika dilakukan dengan benar, memiliki potensi besar untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan daya saing ekonomi suatu negara. Dengan menghasilkan lulusan yang siap kerja dan memiliki keterampilan yang relevan, pasar tenaga kerja akan lebih dinamis dan produktif. Namun, keseimbangan antara kebutuhan pasar dan pengembangan pribadi tetap harus dijaga agar pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga untuk membentuk individu yang holistik dan bermakna bagi masyarakat. Hal ini juga turut diungkapkan oleh Murniasih sebagai berikut:

“Kalau kita lihat pendidikan secara esensial itu kan sebagai proses untuk memanusiakan manusia. Sehingga, pendidikan itu sebagai wadah untuk

mengembangkan minat dan bakat anak secara utuh. Namun, sepertinya pandangan esensial itu telah menjadi pragmatis yang menganggap bahwa pendidikan sebagai wadah atau sebagai tempat untuk bisa mendapatkan pekerjaan. Jadi, sekolah hanyalah diperuntukkan untuk bisa bekerja, dan kurang mengedepankan esensi pendidikan sebagai proses pencerahan” (Murniasih, wawancara 18 Juli 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwasanya pendidikan secara esensial merupakan proses untuk memanusiakan manusia, di mana tujuan utamanya adalah mengembangkan potensi individu secara utuh. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan minat dan bakat anak, memberikan anak ruang untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan keunikan masing-masing. Pendidikan yang sejati bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan moral.

Namun, pandangan esensial ini sering kali tergeser oleh pandangan pragmatis yang melihat pendidikan sebagai sarana untuk mendapatkan pekerjaan. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang lebih sebagai investasi ekonomi daripada proses pencerahan. Sekolah dan universitas sering kali diukur berdasarkan kemampuan lulusannya dalam memasuki pasar kerja, dengan fokus utama pada keterampilan yang dibutuhkan oleh industri dan perusahaan. Akibatnya, kurikulum dan metode pengajaran pun cenderung diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar, bukan untuk memupuk pemikiran kritis atau kreativitas.

Pandangan pragmatis ini mengakibatkan pendidikan menjadi terlalu berorientasi pada hasil akhir berupa pekerjaan, mengesampingkan nilai-nilai esensial yang seharusnya dipegang teguh. Pendidikan yang seharusnya menjadi proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi diri, kini sering kali menjadi proses mekanis yang fokus pada angka dan ijazah. Akibatnya, siswa dan mahasiswa lebih banyak diarahkan untuk menghafal dan menguasai materi-materi yang dianggap berguna untuk dunia kerja, bukan untuk mengembangkan pemikiran kritis atau kemampuan reflektif.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembalikan pandangan esensial tentang pendidikan sebagai proses pencerahan. Pendidikan harus kembali dipahami sebagai proses yang holistik, yang tidak hanya mempersiapkan individu untuk dunia kerja, tetapi juga untuk kehidupan yang lebih bermakna dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan yang sejati harus mampu membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga bijak, berintegritas, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan akan benar-benar menjadi proses untuk memanusiakan manusia, bukan sekadar sarana untuk mencapai tujuan pragmatis semata.

4. Pendidikan Agama Hindu dan Prospek Dunia Kerja

Para siswa di sekolah cenderung lebih suka mempelajari mata pelajaran kelompok MIPA dibandingkan dengan kelompok humaniora, termasuk mata pelajaran agama. Kecenderungan ini didorong oleh pandangan bahwa mata pelajaran MIPA lebih realistis dan pragmatis, menawarkan solusi konkret dan terukur untuk masalah-masalah kehidupan sehari-hari. Siswa melihat nilai langsung dalam memahami konsep-konsep sains dan matematika yang dapat diaplikasikan dalam teknologi dan inovasi. Selain itu, keberhasilan di bidang MIPA sering kali dikaitkan dengan prestasi akademik yang tinggi dan penghargaan dari masyarakat (G. A. Siswadi, 2024d).

Selain itu, mata pelajaran MIPA dianggap memiliki prospek ekonomi yang lebih jelas dan menjanjikan. Dalam dunia yang semakin didorong oleh teknologi dan industri, karir di bidang sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM) menawarkan gaji yang kompetitif dan stabilitas pekerjaan. Siswa dan orang tua mereka sering kali termotivasi oleh peluang ini, melihat bidang MIPA sebagai jalan menuju masa depan yang aman secara finansial. Konsekuensinya, siswa lebih cenderung mengalokasikan waktu dan energi mereka untuk mata pelajaran ini, berharap dapat meraih kesuksesan ekonomi di masa depan.

Sebaliknya, mata pelajaran humaniora, termasuk agama, sering kali dianggap kurang relevan dengan kebutuhan praktis dan ekonomi. Ilmu-ilmu humaniora dipersepsikan sebagai bidang yang lebih teoretis dan abstrak, tanpa aplikasi langsung yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran agama, meskipun penting untuk pembentukan karakter dan moral, tidak selalu dianggap memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan. Akibatnya, siswa mungkin merasa kurang termotivasi untuk mendalami pelajaran ini, karena mereka tidak melihat nilai praktisnya dalam konteks karir dan kehidupan masa depan.

Selanjutnya ketika siswa mempelajari mata pelajaran kelompok MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam), para siswa sering beranggapan bahwa setelah lulus dari jenjang pendidikan SMA, maka akan memiliki peluang lebih besar untuk melanjutkan ke perguruan tinggi favorit, unggulan, dan bergengsi. Perguruan tinggi dengan program studi dalam bidang sains dan teknologi umumnya dipandang lebih prestisius dan menawarkan fasilitas pendidikan yang lebih lengkap serta dosen-dosen yang berkualifikasi tinggi. Hal ini menarik minat banyak siswa untuk fokus pada mata pelajaran MIPA, berharap dapat diterima di universitas-universitas ternama tersebut.

Selain itu, mata pelajaran MIPA dianggap memiliki masa depan yang lebih pasti dibandingkan dengan kelompok mata pelajaran humaniora, termasuk mata pelajaran agama. Karier dalam bidang sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM) sering kali dikaitkan dengan peluang kerja yang lebih banyak, gaji yang lebih tinggi, dan stabilitas karier yang lebih baik. Hal ini membuat siswa dan orang tua lebih cenderung memilih jalur pendidikan yang berfokus pada MIPA, dengan harapan dapat menjamin masa depan yang lebih cerah dan sejahtera.

Dengan kondisi demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan yang dikembangkan saat ini di Indonesia lebih menekankan prinsip-prinsip pragmatisme dibandingkan prinsip pencerahan. Prinsip pragmatisme ini terlihat dari orientasi pendidikan yang lebih mementingkan hasil langsung, seperti penerimaan di perguruan tinggi bergengsi dan peluang kerja yang menjanjikan. Di sisi lain, prinsip pencerahan yang menekankan pengembangan pengetahuan, pemikiran kritis, dan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek kehidupan sering kali terabaikan.

Selanjutnya, apabila dilihat kembali dalam masyarakat modern, pilihan untuk menempatkan anak di sekolah-sekolah yang berlabel unggulan, favorit, dan bergengsi sering kali mencerminkan logika Darwinisme Sosial. Sekolah-sekolah tersebut dianggap sebagai tempat yang hanya menerima dan mencetak individu-individu yang unggul secara intelektual. Hal ini menciptakan eksklusivitas yang tidak hanya berfokus pada kemampuan akademis, tetapi juga memerlukan dukungan finansial yang signifikan. Dengan kata lain, hanya individu yang memiliki sumber daya ekonomi yang cukup yang dapat mengakses pendidikan di institusi-institusi tersebut (Suda, 2017).

Para siswa yang bersekolah di institusi-institusi elit ini tidak hanya diharapkan memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, tetapi juga dituntut untuk memiliki berbagai bentuk modal lainnya. Modal ekonomi menjadi salah satu syarat utama, di mana biaya pendidikan yang mahal menjadi penghalang bagi anak yang kurang mampu. Selain itu, modal sosial dan budaya juga memainkan peran penting. Jaringan pertemanan dan pengetahuan budaya tertentu sering kali menjadi nilai tambah yang hanya dimiliki oleh kalangan tertentu dalam masyarakat (Martono, 2012).

Selanjutnya, modal simbolik, seperti status sosial dan prestise, juga menjadi faktor penting dalam konteks ini. Sekolah-sekolah bergengsi sering kali menawarkan lebih dari sekadar pendidikan akademis, dalam artian juga memberikan akses ke jaringan dan kesempatan yang bisa meningkatkan status sosial siswa-siswanya di masa depan. Dengan demikian, siswa yang mampu masuk dan bertahan di sekolah-sekolah ini sering kali sudah berada dalam posisi yang diuntungkan sejak awal. Akibat dari sistem yang demikian adalah adanya kesenjangan yang semakin lebar antara individu yang memiliki akses ke pendidikan berkualitas dan individu yang tidak. Siswa-siswa dari keluarga kurang mampu sering kali harus rela tersisihkan atau termarginalkan dari kesempatan-

kesempatan ini. Siswa-siswa tersebut tidak hanya terhalang oleh biaya pendidikan yang tinggi, tetapi juga oleh kurangnya akses ke jaringan sosial dan sumber daya budaya yang diperlukan untuk sukses di institusi-institusi elit (Prastowo, 2012).

Oleh karenanya, dalam skenario ini, kemajuan dan kesuksesan dalam masyarakat cenderung menjadi milik seseorang yang sudah unggul dalam berbagai bentuk modal sejak awal. Hal ini memperkuat struktur sosial yang ada, di mana hanya seseorang yang memiliki modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik yang bisa terus berkembang dan maju. Sementara itu, seseorang yang tidak memiliki modal-modal ini akan semakin sulit untuk keluar dari posisi marginalnya. Dengan kata lain, logika Darwinisme Sosial dalam konteks pendidikan unggulan menciptakan lingkungan di mana hanya seseorang yang unggul dalam berbagai aspek yang bisa menikmati kemajuan. Sekolah-sekolah bergengsi tidak hanya menjadi tempat pembelajaran akademis, tetapi juga menjadi arena di mana modal-modal yang berbeda dipertaruhkan dan diperoleh. Hal ini mengakibatkan masyarakat yang semakin tersegmentasi berdasarkan kepemilikan modal, di mana kemajuan hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang yang sudah berada dalam posisi yang diuntungkan sejak awal. Hal senada tersebut juga diungkapkan oleh Narecawari sebagai berikut:

“Misalnya, ketika saya mendalami pelajaran agama, saya sering kebingungan memikirkan ke mana saya harus melanjutkan studi setelah lulus. Sebaliknya, jika saya fokus pada bidang IPA atau Matematika, jalur kariernya lebih jelas, seperti menjadi dokter, perawat, atau di bidang farmasi, teknisi dan lain sebagainya. Begitu juga, dengan mendalami ilmu pengetahuan MIPA, saya memiliki lebih banyak pilihan jurusan yang bisa saya ambil setelah lulus nanti” (Narecawari, wawancara 19 Juli 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut di atas, maka jelas menggambarkan kebingungan seorang siswa dalam menentukan arah karier berdasarkan bidang studi yang dipilihnya. Ketika siswa tersebut mendalami pelajaran agama, maka siswa merasa tidak memiliki panduan yang jelas mengenai langkah selanjutnya setelah lulus. Hal ini mencerminkan kurangnya informasi atau bimbingan karier terkait studi agama, yang mungkin disebabkan oleh persepsi umum bahwa peluang kerja di bidang tersebut lebih terbatas dibandingkan dengan bidang sains dan teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pentingnya peran konseling karier dalam membantu siswa memahami potensi dan peluang yang ada dalam berbagai bidang studi, termasuk studi agama.

Sebaliknya, ketika siswa tersebut fokus pada bidang IPA atau Matematika, maka siswa tersebut melihat jalur karier yang lebih terstruktur dan terdefinisi dengan baik. Profesi seperti dokter, perawat, atau ahli farmasi dianggap sebagai tujuan yang jelas dan dapat dicapai dengan mendalami ilmu-ilmu tersebut. Hal ini mencerminkan pandangan pragmatis yang umum di kalangan siswa dan masyarakat, di mana bidang sains dan teknologi dianggap lebih menjanjikan dari segi peluang karier dan stabilitas ekonomi. Pendidikan di bidang MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) sering kali dilihat sebagai investasi yang aman dan menguntungkan, karena memiliki banyak jalur karier yang bisa dipilih setelah lulus. Pandangan siswa ini juga menunjukkan bagaimana pendidikan di bidang MIPA memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam memilih jurusan dan karier. Dengan dasar ilmu pengetahuan yang kuat, siswa merasa memiliki lebih banyak opsi dan kebebasan untuk menentukan arah masa depannya. Hal ini kontras dengan studi agama yang dianggap lebih sempit dalam hal peluang karier.

5. Kualitas Guru Agama saat ini

Guru yang berkualitas adalah kunci utama dalam menentukan kualitas pendidikan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, motivator, dan inspirator bagi siswa (G. A. Siswadi, 2024c). Guru yang berkualitas memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan serta metode pengajaran yang efektif. Seorang guru juga memiliki kemampuan dalam

menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa, sehingga setiap individu dapat mencapai potensi maksimalnya (Muhson, 2004).

Pendidikan berkualitas memerlukan guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap profesinya. Guru yang berdedikasi tidak hanya mengajar untuk memenuhi kewajiban, tetapi juga untuk melihat siswanya berkembang dan berhasil. Guru juga seharusnya terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan, agar tetap *up-to-date* dengan perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan dan metode pengajaran. Dengan demikian, guru mampu memberikan pendidikan yang relevan dan berkualitas tinggi kepada siswa (Bagou, 2020).

Guru yang berkualitas juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru juga harus memahami pentingnya membangun hubungan positif dengan siswa, yang didasarkan pada rasa saling menghormati (G. A. Siswadi, 2024a). Lingkungan belajar yang positif memungkinkan siswa merasa aman dan didukung, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan. Selain itu, guru yang berkualitas juga mampu mengidentifikasi dan mengatasi berbagai hambatan belajar yang dihadapi oleh siswa, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil. Pendidikan yang berkualitas pada akhirnya menghasilkan generasi yang lebih cerdas, kritis, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan dan peningkatan kualitas guru merupakan langkah strategis yang sangat penting untuk mencapai pendidikan berkualitas yang berkelanjutan (Mulyasa, 2022).

Kualitas guru agama Hindu memerlukan perhatian serius dari para pejabat keagamaan di Indonesia. Dalam konteks ini, sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran agama Hindu dengan memastikan bahwa para guru memiliki kompetensi yang memadai. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak Hindu yang memiliki kecerdasan tinggi belum banyak yang tertarik untuk memasuki bidang studi Pendidikan Agama Hindu. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena kebutuhan akan guru agama yang berkualitas sangat mendesak.

Anak-anak Hindu yang pintar sangat jarang dan hampir tidak ada yang secara sadar memilih untuk masuk ke perguruan tinggi Hindu dan mengambil kesarjanaan di bidang pendidikan agama Hindu. Sebaliknya, anak-anak lebih tertarik untuk masuk ke fakultas-fakultas yang secara ekonomi dianggap lebih menjanjikan keuntungan, seperti teknik, kedokteran, dan bisnis. Alasan ekonomi ini sering kali menjadi faktor penentu dalam pemilihan jurusan studi, sehingga bidang pendidikan agama Hindu kurang diminati oleh siswa-siswa berprestasi tinggi.

Pada hakikatnya, seorang guru tidak hanya harus memiliki pengetahuan yang luas tentang materi ajar, tetapi juga harus cerdas dan mampu mengembangkan keilmuannya di masa mendatang. Guru agama Hindu yang berkualitas harus mampu menginspirasi siswa, membuat materi ajar menjadi menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kemajuan teknologi serta perubahan sosial yang terjadi. Hal ini dijelaskan oleh Oka Prima yang merupakan guru agama Hindu di SMAN 8 Denpasar sebagai berikut:

“Memang kualitas sebuah pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya, dalam hal ini adalah guru. Sehingga, sebelum mencerdaskan anak didiknya, maka guru tersebut terlebih dahulu cerdas, baik cerdas secara intelektual, emosional, sosial dan juga spiritual. Apalagi sebagai guru agama, yang harus menjadi contoh bagi anak didiknya. Oleh karenanya, sangat penting bagi seorang guru agama untuk terus meningkatkan kualitas dirinya, baik dari segi pembelajaran seperti kedalaman dari materi ajar, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, serta juga instrumen pembelajaran seperti penguasaan terhadap media dan teknologi” (Oka Prima, wawancara 19 Juli 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwasanya kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas pendidiknya, terutama guru. Sebelum seorang guru dapat mencerdaskan anak didiknya, maka harus terlebih dahulu menjadi pribadi yang cerdas dalam berbagai aspek, baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Hal ini menekankan bahwa seorang guru tidak hanya perlu menguasai materi ajar, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk memahami dan mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa. Guru yang cerdas secara emosional dan sosial mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, sementara kecerdasan spiritual menjadi penting, karena guru akan menjadi teladan moral dan etika bagi siswa-siswinya.

Kemudian, bagi seorang guru agama, menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya adalah suatu keharusan. Sebagai pembimbing dalam aspek moral dan spiritual, guru agama memiliki tanggung jawab yang besar untuk menunjukkan nilai-nilai yang diajarkan melalui tindakan serta sikapnya. Guru agama yang berkualitas harus terus meningkatkan pemahaman dan kedalaman mengenai materi ajar agar dapat menjawab pertanyaan dan tantangan yang mungkin dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa guru harus memiliki komitmen yang kuat untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

Peningkatan kualitas seorang guru tidak hanya terbatas pada kedalaman materi ajar, tetapi juga mencakup metode dan strategi pembelajaran yang digunakan. Guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, menggunakan pendekatan yang beragam untuk memastikan setiap siswa dapat memahami materi dengan baik. Strategi pembelajaran yang efektif melibatkan interaksi yang aktif antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan menarik.

Selain itu, penguasaan terhadap media dan teknologi pembelajaran juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas seorang guru. Di era digital saat ini, kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Guru yang mampu memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti video, aplikasi pendidikan, dan *platform e-learning*, akan dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru, terutama guru agama, untuk terus mengembangkan diri dalam berbagai aspek, sehingga dapat memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi kepada anak didiknya.

6. Faktor Keinginan Orang Tua

Orang tua sering kali memiliki keinginan untuk mengarahkan anak-anaknya ke jalur pendidikan yang dianggap lebih pragmatis dan bernilai ekonomis. Orang tua berharap anak-anaknya fokus pada mata pelajaran atau jurusan yang menawarkan prospek pekerjaan yang jelas dan stabil. Dalam pandangannya, pendidikan yang dapat menghasilkan pekerjaan dengan cepat adalah pilihan terbaik, karena dapat memberikan kepastian finansial bagi anak-anaknya di masa depan. Dengan demikian, bidang-bidang seperti sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM) sering kali lebih disukai.

Ketika anak-anak menunjukkan minat dalam mata pelajaran humaniora atau bahkan agama, orang tua sering kali merasa khawatir tentang prospek kariernya. Mata pelajaran ini dianggap kurang menguntungkan dari segi ekonomi, karena peluang kerja yang tersedia lebih terbatas. Orang tua cenderung berpendapat bahwa bidang-bidang ini tidak memberikan jaminan masa depan yang cerah, baik dalam hal kesempatan kerja maupun gaji yang dapat diperoleh. Akibatnya, orang tua akan mencoba mengarahkan anak-anaknya untuk meninggalkan minat tersebut dan fokus pada bidang yang dianggap lebih praktis dan menguntungkan secara finansial.

Pandangan pragmatis orang tua ini sering kali didasarkan pada kekhawatiran yang sah tentang keamanan finansial anak-anaknya. Orang tua kebanyakan ingin memastikan bahwa anak-anaknya memiliki kehidupan yang stabil dan mapan, sehingga pendidikan di

bidang STEM tampaknya menawarkan jalan yang lebih pasti menuju tujuan tersebut. Lapangan pekerjaan di bidang teknologi, ilmu pengetahuan, dan kesehatan memang cenderung lebih luas dan menawarkan gaji yang lebih tinggi dibandingkan dengan bidang humaniora dan agama. Oleh karena itu, orang tua merasa bahwa mengarahkan anak-anaknya ke bidang-bidang ini adalah pilihan yang bijaksana.

Namun, penting untuk diingat bahwa minat dan bakat anak-anak juga harus diperhitungkan dalam memilih jalur pendidikan. Memaksa anak untuk memasuki bidang yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuannya dapat mengakibatkan kurangnya motivasi dan kepuasan dalam belajar dan bekerja di masa depan. Anak-anak yang didukung untuk mengikuti *passion*-nya cenderung lebih bahagia dan berprestasi, bahkan jika bidang yang dipilih tidak langsung menghasilkan keuntungan finansial yang besar. Pendidikan seharusnya juga mempertimbangkan aspek pengembangan diri dan kebahagiaan individu, bukan semata-mata faktor ekonomi.

Selain itu, bidang humaniora dan agama memiliki pencapaian yang tak ternilai dalam pembangunan karakter pada anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mempertimbangkan minat dan bakat anak-anaknya serta nilai intrinsik dari berbagai bidang studi. Meskipun aspirasi untuk stabilitas finansial adalah valid, kesejahteraan emosional dan pengembangan pribadi juga sangat penting. Dengan mendukung anak-anak dalam mengejar bidang yang dicintai, orang tua dapat membantu anak-anaknya dalam mencapai potensi penuhnya dan berkontribusi pada masyarakat dengan cara yang berarti dan memuaskan. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Andhini sebagai berikut:

“Sebenarnya dari orang tua menginginkan anaknya sukses dan setelah sekolah agar mendapatkan pekerjaan yang baik. Bahkan, ketika akhir semester biasanya orang tua saya mengecek nilai raport saya, dan dilihat pasti nilai matematika, IPA dan dua mata pelajaran tersebut sangat sering diperhatikan apabila nilai saya jelek atau bahkan kurang. Kalau nilai agama agak jarang bahkan hampir tidak pernah dikomentari, karena kalau nilai agama kan sudah pasti tinggi, berbeda dengan nilai matematika dan IPA yang harus *effort* lebih untuk mendapatkan nilai yang tinggi” (Andhini, wawancara 19 Juli 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut, sangat jelas mengungkapkan pandangan umum orang tua yang sangat mementingkan kesuksesan akademis anaknya, khususnya dalam mata pelajaran yang dianggap memiliki nilai ekonomis tinggi seperti Matematika dan IPA. Orang tua cenderung fokus pada hasil akademis di bidang-bidang ini karena telah percaya bahwa keberhasilan dalam pelajaran ini akan membuka peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik di masa depan. Hal ini mencerminkan pandangan pragmatis bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai sarana untuk mencapai stabilitas dan kemakmuran finansial. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam mata pelajaran seperti Matematika dan IPA mendapat perhatian lebih karena dianggap lebih sulit dan menuntut usaha yang lebih besar untuk mencapai nilai tinggi.

Selanjutnya, orang tua juga kurang memperhatikan mata pelajaran lain, seperti agama, yang dianggap lebih mudah atau sudah pasti mendapat nilai tinggi. Kurangnya perhatian terhadap nilai agama menunjukkan bahwa orang tua menganggap mata pelajaran ini kurang relevan untuk keberhasilan karier di masa depan. Hal ini mencerminkan prioritas yang lebih besar terhadap mata pelajaran yang dianggap lebih “berguna” dalam hal peluang pekerjaan. Padahal, mata pelajaran seperti agama juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan etika anak, yang sama pentingnya dengan kemampuan akademis untuk kesuksesan jangka panjang.

Selain itu, dapat dipahami juga terdapat tekanan yang dirasakan oleh siswa untuk berprestasi dalam bidang-bidang tertentu yang dianggap penting oleh orang tuanya. Fokus yang kuat pada nilai Matematika dan IPA bisa menciptakan beban tambahan bagi siswa, terutama jika merasa lebih tertarik atau lebih berbakat dalam bidang lain. Pendekatan yang terlalu sempit ini bisa mengabaikan potensi dan minat individu, yang penting untuk pengembangan pribadi dan kebahagiaan jangka panjang. Oleh karena itu,

penting bagi orang tua untuk mempertimbangkan keseimbangan dalam pendidikan anaknya, memberi perhatian yang sama pada pengembangan karakter dan minat yang berbeda, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang dan berkontribusi secara holistik di masyarakat.

7. Faktor Lingkungan dan Teman Sebaya

Lingkungan dan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan siswa dalam memilih mata pelajaran yang hendak difokuskan, seperti IPA dan Matematika. Di banyak sekolah, mata pelajaran ini sering dianggap bergengsi karena memiliki hubungan erat dengan bidang-bidang yang menawarkan peluang karier yang luas dan menguntungkan. Ketika siswa berada dalam lingkungan yang mendukung dan saling memotivasi untuk berprestasi dalam IPA dan Matematika, maka akan cenderung lebih bersemangat untuk mempelajari dan menguasai materi-materi ini. Lingkungan yang positif dapat menciptakan suasana kompetitif yang mendorong siswa untuk berusaha lebih keras dan meraih nilai tinggi dalam mata pelajaran tersebut.

Teman sebaya juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi pilihan akademis siswa. Ketika kelompok teman sebaya memprioritaskan dan merayakan prestasi dalam mata pelajaran IPA dan Matematika, siswa akan merasa terdorong untuk mengikuti jejak tersebut. Dalam kelompok pertemanan yang menganggap mata pelajaran STEM sebagai indikator keberhasilan dan prestise, siswa akan lebih termotivasi untuk berfokus pada pelajaran ini untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan sosial dari teman-temannya. Kecenderungan ini bisa membuat siswa merasa bahwa mengikuti alur yang sama dengan teman-temannya adalah cara yang tepat untuk mencapai tujuan akademis dan profesionalnya.

Selain itu, lingkungan pertemanan yang kompetitif dan berorientasi pada keberhasilan akademis dalam mata pelajaran STEM dapat mendorong kolaborasi di antara siswa. Kolaborasi ini sering kali melibatkan pembelajaran bersama, berbagi sumber daya, dan dukungan satu sama lain untuk memahami materi yang kompleks. Ketika siswa bekerja sama dalam kelompok studi atau proyek yang berhubungan dengan IPA dan Matematika, maka tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik, tetapi juga membangun keterampilan interpersonal yang penting untuk kesuksesan di masa depan. Kolaborasi ini juga membantu siswa dalam meraih cita-cita dan tujuan akademisnya secara kolektif.

Sebaliknya, jika lingkungan pertemanan tidak mendukung minat atau fokus pada mata pelajaran STEM, siswa akan merasa tertekan untuk mengikuti minat pribadinya dan lebih memilih untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok. Hal ini bisa menyebabkan siswa merasa tidak nyaman dengan pilihannya atau bahkan mengabaikan minat pribadinya demi diterima dalam kelompok. Dalam hal ini, siswa mungkin memilih untuk fokus pada mata pelajaran yang dianggap lebih “bergengsi” oleh teman-temannya, meskipun memiliki minat yang kuat dalam bidang lain.

Pengaruh lingkungan dan teman sebaya juga berlanjut hingga masa perencanaan karier dan pemilihan jurusan di universitas. Siswa yang terbiasa dengan lingkungan yang mengutamakan mata pelajaran STEM akan merasa lebih yakin untuk memilih jurusan yang sejalan dengan minat dan prestasinya dalam IPA dan Matematika. Hal ini dapat mempermudah siswa dalam merencanakan jalur karier yang sesuai dengan standar akademis yang dimiliki dan juga memanfaatkan jaringan pertemanan yang ada untuk membuka peluang lebih besar di dunia profesional. Hal ini juga dijelaskan oleh Narecawari yang merupakan siswi SMAN 8 Denpasar sebagai berikut:

“Sebenarnya cara kita belajar juga turut dipengaruhi oleh teman-teman di sekolah, apalagi kalau di kelas itu kan dikelompokkan menjadi kelas IPA, sehingga ketika sudah dikelompokkan masuk kelas IPA, maka mata pelajaran yang tergolong IPA seperti Kimia, Fisika, dan Biologi, serta juga Matematika itu menjadi fokus mata pelajaran yang harus betul-betul digiatkan untuk kita pelajari. Mata pelajaran yang lain juga kita giat belajarnya, seperti agama, dan

lainnya, tetapi tidak seketat ketika belajar IPA. Karena kita tahu bahwa pelajaran IPA ini dampaknya sangat besar untuk menentukan keberhasilan kita nanti di universitas. Sehingga teman-teman sebaya ataupun lingkungan sekolah juga saling memotivasi untuk saling giat dalam mempelajari IPA” (Narecawari, wawancara 19 Juli 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut di atas, maka telah menggarisbawahi bagaimana teman-teman di sekolah dan pembagian kelas mempengaruhi cara belajar siswa. Dalam sistem pendidikan yang membagi siswa ke dalam kelas-kelas berdasarkan mata pelajaran seperti IPA, siswa yang berada di kelas IPA cenderung fokus pada mata pelajaran seperti Kimia, Fisika, Biologi, dan Matematika. Pengelompokan ini tidak hanya menentukan kurikulum yang akan dipelajari tetapi juga menciptakan atmosfer akademis di mana mata pelajaran IPA menjadi prioritas utama. Hal ini menunjukkan bagaimana struktur pendidikan formal dapat membentuk fokus belajar siswa berdasarkan kategori akademis yang ada.

Teman sebaya memainkan peran penting dalam memotivasi siswa untuk lebih giat belajar dalam mata pelajaran IPA. Ketika siswa berada dalam lingkungan di mana teman-temannya juga fokus pada mata pelajaran IPA, maka siswa akan cenderung merasa terdorong untuk mengikuti dan berusaha lebih keras. Lingkungan yang kompetitif dan saling mendukung ini dapat meningkatkan intensitas belajar dan memotivasi siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam mata pelajaran IPA. Sebaliknya, meskipun mata pelajaran lain seperti agama juga dipelajari dengan serius, intensitas dan perhatian yang diberikan tidak sebesar pada mata pelajaran IPA. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa pelajaran IPA memiliki dampak yang lebih besar terhadap keberhasilan di universitas dan masa depan karier. Siswa menyadari bahwa nilai dan prestasi dalam mata pelajaran IPA akan lebih menentukan peluangnya dalam penerimaan universitas dan jalur karier yang dipilih, sehingga siswa akan merasa perlu untuk berfokus lebih banyak pada mata pelajaran ini dibandingkan dengan pelajaran lainnya.

8. Implikasinya terhadap *Sraddha* dan *Bhakti*

Marginalisasi mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dapat memiliki implikasi yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan siswa dan masyarakat secara umum. Dalam konteks ini, marginalisasi berarti bahwa mata pelajaran ini mendapatkan perhatian dan sumber daya yang lebih sedikit dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang dianggap lebih prioritas atau berorientasi pada karier. Dampak dari marginalisasi ini bisa meliputi kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai agama, yang penting untuk pembentukan karakter dan identitas siswa. Ketika pendidikan agama Hindu tidak mendapatkan penekanan yang memadai, siswa akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dan ajaran agamanya, yang berpotensi mengurangi kualitas kehidupan spiritual dan sosialnya di masa depan.

Pada masa remaja, yang merupakan transisi dari masa sekolah menuju masa pubertas, siswa mengalami perubahan besar dalam perkembangan psikologis dan emosional. Hal ini adalah periode di mana siswa mulai mencari identitasnya sendiri dan menilai perannya dalam masyarakat (Sumanto, 2014). Jika Pendidikan Agama Hindu tidak mendapat perhatian yang cukup di sekolah, siswa akan tidak mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk membentuk pemahaman yang solid tentang nilai-nilai moral dan etika. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakpastian dalam identitas pribadi dan sosialnya, serta kesulitan dalam menghadapi tantangan kehidupan dewasa yang kompleks.

Implikasi dari marginalisasi ini juga bisa dirasakan di tingkat masyarakat secara luas. Jika generasi muda tidak mendapatkan pendidikan agama yang memadai, maka akan tidak sepenuhnya memahami atau menghargai warisan budaya dan tradisi serta nilai-nilai agamanya. Hal ini dapat mempengaruhi keberagaman dan kohesi sosial dalam

masyarakat, karena nilai-nilai dan praktik agama yang merupakan bagian integral dari identitas masyarakat di sekitarnya bisa menjadi kurang dikenal dan dipraktikkan (G. A. Siswadi, 2021). Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa Pendidikan Agama Hindu mendapatkan perhatian yang layak dalam kurikulum sekolah, agar siswa dapat mengembangkan identitas yang kuat dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat.

Apabila pelajaran agama di sekolah dikesampingkan, maka ada risiko besar bahwa rasa keimanan (kepercayaan) atau *sraddha* dan *bhakti* anak-anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat tergantikan oleh kepercayaan terhadap kekuatan materi dan uang. Pendidikan agama berperan penting dalam membentuk nilai-nilai spiritual dan moral, serta memberikan landasan etika yang kuat bagi siswa. Tanpa pendidikan agama, siswa akan kehilangan panduan penting dalam memahami tujuan hidup dan nilai-nilai kebajikan yang berakar pada keimanan. Siswa akan lebih mudah terpengaruh oleh pandangan materialistik yang menempatkan kekayaan dan kekuasaan sebagai tujuan utama kehidupan. Dalam kehidupan masyarakat yang semakin materialistik, mengesampingkan pelajaran agama di sekolah dapat mempercepat pergeseran paradigma dari monotheisme, yang menekankan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menuju *moneytheisme*, yang menekankan kekuatan uang sebagai pusat kehidupan. Anak-anak yang tumbuh tanpa pemahaman dan penghayatan agama yang kuat mungkin lebih cenderung mengejar kekayaan dan kemewahan sebagai tujuan utama, mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual. Hal senada juga dijelaskan oleh Oka Prima sebagai berikut:

“Apabila pelajaran agama di kesampingkan, maka hal ini akan berpengaruh pada *sraddha* dan *bhakti* dari anak didik. Anak didik mungkin akan terus mengejar hal-hal yang sifatnya duniawi, materialistik, serta hal-hal lebih pragmatis dan ekonomis. Namun, peran pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Hindu adalah memberikan penguatan keyakinan terhadap Tuhan, lebih mengarahkan cara berpikir, berkata dan berbuat yang baik sesuai dengan norma dan ajaran agama” (Oka Prima, wawancara 19 Juli 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwasanya pentingnya pelajaran agama dalam membentuk *sraddha* (kepercayaan) dan *bhakti* (pengabdian) siswa terhadap Tuhan. Jika pelajaran agama dikesampingkan, siswa akan kehilangan pondasi spiritual yang penting dalam perkembangannya. Ketika fokus utama pendidikan bergeser ke arah materi dan duniawi, anak-anak dapat dengan mudah terdorong untuk mengejar hal-hal yang bersifat pragmatis dan ekonomis, serta mengabaikan nilai-nilai spiritual dan etika yang seharusnya menjadi landasan hidupnya. Hal ini berpotensi mengarahkan siswa pada pandangan hidup yang sempit dan materialistik.

Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Hindu, berfungsi sebagai penyeimbang yang mengarahkan siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi keyakinan siswa terhadap Tuhan (G. A. Siswadi, 2023f). Dengan mempelajari ajaran agama, siswa diajarkan untuk berpikir, berkata, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama. Hal ini tidak hanya memperkuat keimanan siswa, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Pendidikan agama memberikan panduan spiritual yang membantu siswa dalam mengambil keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan agama memainkan peran penting dalam mengembangkan kesadaran sosial dan tanggung jawab moral siswa. Dengan memahami ajaran agama, siswa diajarkan untuk berbuat baik kepada sesama, menghormati orang lain, dan hidup dalam harmoni dengan lingkungan. Tanpa pendidikan agama, ada risiko bahwa nilai-nilai ini akan diabaikan, dan siswa akan lebih cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dan materialistik. Oleh karena itu, mempertahankan pelajaran agama di sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya berkembang secara intelektual tetapi juga secara spiritual dan moral, menciptakan individu yang seimbang dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

9. Implikasi terhadap Sikap dan Moral Siswa

Termarginalnya mata pelajaran agama di sekolah memiliki dampak yang signifikan tidak hanya pada aspek *sradha* dan ketakwaan siswa terhadap Ida Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), tetapi juga pada sikap moral siswa dalam pergaulan sehari-hari. Ketika pendidikan agama diabaikan, siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan etika yang diajarkan oleh agama. Hal ini bisa menyebabkan lemahnya landasan moral yang penting untuk membimbing perilaku siswa dalam berbagai situasi kehidupan.

Tanpa pembelajaran agama yang memadai, siswa tidak memiliki panduan yang kuat tentang bagaimana bertindak dengan integritas dan menghormati orang lain. Pendidikan agama memberikan ajaran tentang kejujuran, empati, kesopanan, dan tanggung jawab sosial. Ketika mata pelajaran ini tidak mendapat perhatian yang layak, siswa akan lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungannya dan cenderung mengadopsi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang seharusnya dipegang. Hal ini bisa mengarah pada meningkatnya kasus perilaku tidak etis, *bullying*, dan kurangnya rasa hormat terhadap sesama (Mas'ulah, 2019).

Implikasi lain dari marginalisasi pelajaran agama adalah potensi berkurangnya rasa kebersamaan dan harmoni dalam pergaulan sehari-hari siswa. Ajaran agama sering kali menekankan pentingnya hidup dalam kerukunan, saling membantu, dan menjaga perdamaian. Tanpa penguatan nilai-nilai ini melalui pendidikan agama, siswa akan kurang peka terhadap pentingnya membangun hubungan yang positif dan mendukung satu sama lain. Akibatnya, interaksi sosial di sekolah dan di luar sekolah bisa menjadi kurang harmonis, yang dapat mengganggu suasana belajar dan kehidupan sosial siswa.

Lebih jauh lagi, marginalisasi pendidikan agama dapat berdampak pada kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan moral dan etika di masa depan. Ketika siswa memasuki dunia dewasa dan menghadapi situasi yang kompleks dan sering kali menantang, nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan agama dapat menjadi kompas moral yang membimbing keputusan dan tindakan mereka. Tanpa dasar yang kuat dalam ajaran agama, siswa mungkin kesulitan menavigasi dilema etika dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa pelajaran agama tetap menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah, agar siswa dapat mengembangkan keimanan yang kuat dan sikap moral yang kokoh dalam pergaulan sehari-hari siswa. Hal senada juga diungkapkan oleh Murniasih yang merupakan seorang pendidik di SMAN 8 Denpasar sebagai berikut:

“Marginalisasi mata pelajaran di sekolah tentunya berdampak yang signifikan pada sikap dan juga moral siswa, karena pada dasarnya pelajaran agamalah yang memberikan tuntunan moral dan juga karakter pada anak. Oleh karenanya, apabila di sekolah siswa mengabaikan mata pelajaran agama, maka anak tersebut bisa saja akan cerdas secara intelektual, namun kurang cerdas secara spiritual maupun moral yang berbudi luhur, nah di sinilah peran pembelajaran agama sesungguhnya” (Murniasih, wawancara 19 Juli 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwasanya bagaimana marginalisasi mata pelajaran agama di sekolah dapat berdampak signifikan pada sikap dan moral siswa. Pelajaran agama memainkan peran penting dalam memberikan tuntunan moral dan membentuk karakter siswa, yang sangat diperlukan untuk perkembangan siswa sebagai individu yang seimbang. Ketika pelajaran agama diabaikan, siswa kehilangan panduan moral yang seharusnya membantu siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat mengakibatkan ketimpangan dalam perkembangan intelektual dan spiritual siswa.

Siswa yang cerdas secara intelektual tetapi kurang cerdas secara spiritual dan moral, maka akan menghadapi tantangan besar dalam kehidupan siswa. Pendidikan agama berfungsi sebagai fondasi untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, empati,

tanggung jawab, dan integritas. Tanpa pendidikan agama yang memadai maka siswa tidak memiliki landasan yang kuat untuk membuat keputusan yang etis dan bertindak dengan cara yang benar dalam berbagai situasi. Akibatnya, siswa tersebut lebih rentan terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial dan etika.

Lebih jauh lagi, wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama sangat penting untuk mengembangkan budi pekerti yang luhur. Pembelajaran agama tidak hanya tentang memahami ajaran agama tetapi juga tentang menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang menerima pendidikan agama yang baik akan lebih mampu menghadapi tantangan moral dan etika, serta lebih siap untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, peran pembelajaran agama sangat penting dalam membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.

III. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemahaman dan pencapaian siswa dalam mata pelajaran Agama Hindu di SMAN 8 Denpasar. Dalam konteks hegemoni budaya industri yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari, motivasi intrinsik siswa, seperti minat dan rasa ingin tahu terhadap materi ajar, terbukti berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan dan prestasi akademik siswa. Di sisi lain, faktor eksternal, seperti dukungan keluarga dan lingkungan sekolah, juga turut mempengaruhi tingkat motivasi siswa, yang pada muaranya berdampak pada keberhasilan siswa dalam mempelajari ajaran dan nilai-nilai Agama Hindu. Hegemoni budaya industri yang sering kali membawa nilai-nilai yang berbeda dengan ajaran agama dapat menjadi tantangan tersendiri bagi siswa dalam mempertahankan motivasi belajar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pihak sekolah untuk menciptakan strategi pembelajaran yang relevan dan menarik, yang dapat mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya dapat memahami konsep-konsep agama dengan baik, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam menghadapi tantangan budaya modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. S. (2015). Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 15(2), 222–243.
- Arfani, L. (2016). Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal PPKn Dan Hukum*, 11(2), 81–97.
- Bagou, D. Y. , & S. A. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Jambura Journal of Educational Management, Volume 1, Nomor 2, September 2020, Halaman 122-130. Universitas Negeri Gorontalo.*
- Darmaningtyas. (2015). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Malang: Intrans Publishing.
- Dewey, J. (2002). *Pengalaman dan Pendidikan. Diterjemahkan oleh John De Santo*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Dewey, J. (2004). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Delhi: Aakar Books.
- Freire, P. (1984). *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho*. Jakarta: PT Gramedia.
- Harisuddin, A. (1981). Teori-Teori Pendidikan Pembebasan Paulo Freire. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Illich, I. (1971). *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah. Terjemahan Deschooling Society. Diterjemahkan Oleh A Sony Keraf*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Martono, N. (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. <http://facebook.com/indonesiapustaka>
- Mas'ulah, S. (2019). Teori Pembelajaran Albert Bandura dalam Pendidikan Agama Islam. *International Seminar on Islamic Studies*.

- Muhson, A. (2004). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 2(1).
- Mulyasa. (2022). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Prastowo, A. (2012). Fenomena Pendidikan Elitis dalam Sekolah/ Madrasah Unggulan Berstandar Internasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Santo, J. De. (2008). *Pengalaman dan Pendidikan. Terjemahan dari Experience and Education John Dewey*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Siswadi, G. A. (2021). Relevansi Pemikiran Filosofis Ki Hadjar Dewantara Terhadap Sistem Pendidikan Hindu. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(2), 150–159.
- Siswadi, G. A. (2022a). *Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Penguatan Karakter Pelajar Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Siswadi, G. A. (2022b). Pendidikan yang Membebaskan dalam Pandangan Ivan Illich: Suatu Kritik Terhadap Sistem Dehumanisasi dalam Pendidikan. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*.
- Siswadi, G. A. (2023a). Konsep Kebebasan dalam Pendidikan Perspektif Rabindranath Tagore dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(02), 97-108, 2(02), 97–108. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.809>
- Siswadi, G. A. (2023b). *Konsep Pendidikan dalam Pandangan Alvin Toffler dan Gagasannya Tentang Pendidikan di Masa Depan*. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(2), 224-234.
- Siswadi, G. A. (2023c). Kritik Everett Reimer Terhadap Lembaga Sekolah dan Kontribusi Pemikirannya dalam Redefinisi Makna Pendidikan. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 4(2), 40-50.
- Siswadi, G. A. (2023d). Kritik John Holt Terhadap Lembaga Sekolah dan Kontribusi Pemikirannya dalam Redefinisi Makna Pendidikan. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 6(2), 141-153.
- Siswadi, G. A. (2023e). *Merayakan Kemerdekaan dalam Belajar*. Badung: Nilacakra.
- Siswadi, G. A. (2023f). *Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Agama Hindu Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme*. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 3(01), 23-32.
- Siswadi, G. A. (2023g). Ragam Persoalan Pendidikan di Indonesia dalam Tinjauan Kritis Filsafat Pendidikan. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 5(1), 20-36.
- Siswadi, G. A. (2023h). Telaah atas Pemikiran Henry Armand Giroux Tentang Pedagogi Kritis dan Relevansinya dengan Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 6(1), 22-33.
- Siswadi, G. A. (2024a). *Paradigma Pendidikan Kritis Paulo Freire dan Relevansinya dalam Pengembangan Pendidikan Humanis di Indonesia*. *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 4(2), 176-187.
- Siswadi, G. A. (2024b). *Pedagogi Eksistensial Humanistik dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Refleksi atas Kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia*. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 15(1), 57-77.
- Siswadi, G. A. (2024c). *Relasi Kuasa Terhadap Konstruksi Pengetahuan di Sekolah Perspektif Michel Foucault dan Refleksi atas Sistem Pendidikan di Indonesia*. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 5(1), 1-15.
- Siswadi, G. A. (2024d). *Sekolah Bukan Mesin Pencetak Manusia Pekerja*. Kota Solok Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Siswadi, I. G. A., & Puspawati, I. D. A. (2022). Peran Sentral Pemuda Hindu dalam Perubahan Sosial Menuju Revolusi Industri 4.0 (Perspektif Sosio–Normatif Moralistik dan Pedagogi). *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 25(1), 21-30.
- Solihin, M. (2015). Kapitalisme Pendidikan (Analisis Dampaknya Terhadap Upaya Mencerdaskan Kehidupan Bangsa). *Nur El-Islam*, 2(2), 56–73.
- Suda, I. K. (2017). *Kastanisasi Pendidikan: Ketika Pelajaran Agama Terpinggirkan*. Program Pascasarjana UNHI bekerjasama dengan PT. Percetakan Bali.
- Sullivan, P. (1966). John Dewey's Philosophy of Education. *The High School Journal*, 391–397.

Sumanto. (2014). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: CAPS.